



EDUKASI INVESTIGASI CEDERA DAN PENCEGAHAN RISIKO BAGI SISWA SMP NEGERI 03 KOTA GORONTALO

Putri Ayuningtias Mahdang¹, Sunardi², Moh. Rivai Nakoe³, Nikmatisni Arsad⁴, Ayudhita Cahyani Daud⁵

^{1,2,3,4,5} Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel: Submitted : 26 Juli 2026 Revisi: 28 juli 2026 Diterima : 30 Juli 2026 Diterbitkan: 31 Juli 2026 Kata kunci: Investigasi cedera, pencegahan, pertolongan pertama, edukasi, siswa.	Cedera merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi di sekolah dan dapat mengganggu proses belajar serta menimbulkan kegawatdaruratan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan siswa dalam mengenali risiko cedera, mencegah cedera, dan memberikan pertolongan pertama. Kegiatan dilaksanakan pada 22 Mei 2026 di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo dengan melibatkan 85 siswa kelas VIII, termasuk anggota PMR dan OSIS. Metode meliputi edukasi interaktif, diskusi, leaflet, dan simulasi pertolongan pertama pada mimisan, pingsan, tersedak, dan luka ringan. Hasil menunjukkan siswa antusias, aktif berdiskusi, serta memahami konsep dasar cedera, pencegahan, dan pertolongan pertama. Kegiatan mendapat respons positif dari sekolah sebagai upaya penguatan UKS dan PMR. Meskipun belum menggunakan pre-test dan post-test, edukasi interaktif dan simulasi membantu meningkatkan pemahaman serta keterampilan dasar siswa. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk membangun budaya keselamatan dan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah.
Article Info	Abstract
Article History: Submitted : 26 July 2026 Revised: 28 July 2026 Accepted : 30 July 2026 Published: 31 July 2026 Keywords: Injury investigation, prevention, first aid, education, students.	<i>1.066 Injuries are common health issues in schools that can disrupt the learning process and lead to medical emergencies. This activity aimed to enhance students' knowledge, awareness, and skills regarding injury risk recognition, prevention, and first aid administration. Held on May 22, 2026, at SMP Negeri 3 Gorontalo City, the event involved 85 eighth-grade students, including members of the Youth Red Cross (PMR) and the Student Council (OSIS). The methodology incorporated interactive education, discussions, the distribution of informational leaflets, and first aid simulations covering nosebleeds, fainting, choking, and minor wounds. The results showed that students were enthusiastic and actively engaged in discussions, demonstrating an understanding of the fundamental concepts of injuries, prevention, and first aid. The school responded positively to the initiative, viewing it as a means to strengthen the</i>

School Health Unit (UKS) and the Youth Red Cross (PMR). Although pre- and post-tests were not utilized, the interactive education and simulations effectively improved the students' understanding and basic skills. Similar activities should be conducted on an ongoing basis to foster a culture of safety and preparedness within the school environment.

Alamat Korespondensi: Putri Ayuningtias Mahdang
E-mail : putriayuningtias@ung.ac.id

PENDAHULUAN

Pengetahuan yang memadai mengenai pencegahan cedera sangat penting bagi peserta didik untuk mengurangi risiko cedera selama aktivitas fisik. Sikap yang didasari pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dan berpengaruh terhadap perilaku dalam praktik pertolongan pertama [1]. Salah satu bentuk pengetahuan yang dapat diberikan adalah pengetahuan tentang Kesehatan dan keselamatan yang merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Siswa sebagai kelompok usia remaja memiliki aktivitas yang cukup padat, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Tingginya aktivitas tersebut tentu berpotensi menimbulkan risiko terjadinya cedera, baik cedera ringan maupun cedera yang lebih serius.

Kejadian kecelakaan yang menimpa anak-anak yang bersekolah di lingkungan pedesaan dan perkotaan pastinya menunjukkan perbedaan. Menurut laporan Myers (2011), anak-anak di daerah pedesaan cenderung memiliki potensi cedera yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak di perkotaan. Penyebabnya terletak pada kurangnya pengawasan orang tua di pedesaan, di mana anak-anak kadang tidak diantar ke sekolah, dan beberapa orang tua bahkan tidak mengetahui apakah anak mereka sudah pergi ke sekolah atau belum. Sebaliknya, di lingkungan perkotaan, orang tua lebih cenderung untuk melindungi, dengan anak-anak diantar hingga gerbang sekolah, dijemput, dan bahkan ada orang tua yang sengaja menunggu anak-anak mereka di sekolah selama jam pelajaran. Inilah yang mendasari tingginya risiko cedera pada anak-anak di daerah pedesaan dibandingkan dengan yang berada di perkotaan [2].

Kecelakaan atau cedera dapat menjadi kasus kegawatdaruratan dan menimbulkan luka yang serius bahkan kematian jika tidak diatasi dengan benar. Cedera dapat berdampak pada anak seperti tidak masuk sekolah, tidak konsentrasi atau tidak fokus belajar, tidak mengikuti proses belajar, bahkan kehilangan potensi hidup bertahun-tahun pada anak dan kematian. Kejadian kegawatdaruratan di sekolah dapat terjadi sewaktu-waktu, sehingga kesiapan pengetahuan penanganan awal kegawatdaruratan dari guru, karyawan bahkan siswa menjadi poin penting untuk mencegah memburuknya kondisi penderita sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan [3]. Pemahaman siswa mengenai pencegahan dan penanganan cedera dapat membantu mereka merespons cedera secara cepat dan tepat [4].

Menurut PMI (2020) Pertolongan pertama di sekolah seringkali diberikan oleh anggota Palang Merah Remaja (PMR). PMR adalah suatu wadah yang disediakan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) sebagai wadah pertolongan pertama pada kecelakaan di dalam maupun di luar sekolah sebelum dirujuk ke fasilitas kesehatan selanjutnya [5].

Hal ini juga diperjelas oleh Rustam, dkk (2025) bahwa pemberian pertolongan pertama yang cepat dan tepat waktu di sekolah terhadap cedera dan keadaan darurat medis akan membantu mengurangi komplikasi, biaya pengobatan, dan kematian. Jika sekolah tidak memiliki petugas kesehatan yang terlatih, maka para guru dan siswa perlu diperbarui pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama secara berkala [6]. Pengetahuan dan sikap dari penolong akan mempengaruhi kecepatan dan ketepatan dalam melakukan pertolongan. Oleh karena itu anggota PMR harus benar-benar kompeten dalam menolong penderita kegawatdaruratan. Penolong pertama yang sudah siap menolong, diharapkan akan menghasilkan keuntungan terhadap pihak lain⁶.

METODE

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode penyampaian materi secara interaktif oleh pemateri. Materi yang disampaikan mencakup pengertian cedera, jenis jenis cedera yang sering terjadi di lingkungan sekolah, faktor-faktor penyebab cedera, serta langkah-langkah pencegahan risiko yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan pada hari jumat, 22 mei 2026. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini Adalah penyampaian materi secara interaktif oleh pemateri. Materi yang disampaikan mencakup pengertian cedera, jenis jenis cedera yang sering terjadi di lingkungan sekolah, faktor-faktor penyebab cedera, serta langkah-langkah pencegahan risiko yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga melakukan simulasi terhadap siswa siswi bagaimana pertolongan pertama jika terjadi kasus kegawatdaruratan seperti mimisan, pingsan, tersedak, luka ringan. Pengabdian ini diikuti oleh siswa siswi kelas 8 SMP Negeri 03 Kota Gorontalo dengan jumlah 85 orang. Beberapa diantaranya ada yang beranggotakan PMR (Palang Merah Remaja), maupun OSIS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan program edukasi mengenai investigasi cedera dan pencegahan risiko di SMP N 3 Kota Gorontalo secara keseluruhan berlangsung dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan sebelumnya. Semua rangkaian kegiatan, dari awal hingga akhir, dapat dijalankan dengan efektif berkat kolaborasi antara panitia, narasumber dan dukungan dari pihak sekolah. Pada saat kegiatan peserta menunjukkan semangat yang cukup tinggi. Hal ini nampak dari perhatian siswa saat materi disampaikan serta partisipasi aktif mereka dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Banyak siswa yang dengan percaya diri mengajukan pertanyaan serta membagikan pengalaman terkait insiden cedera yang pernah mereka

alami, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pada saat penyampaian materi, siswa dapat memahami konsep dasar tentang cedera, faktor risiko, dan langkah-langkah pencegahan yang seharusnya diambil. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan dengan menggunakan contoh-contoh yang mudah dipahami membuat siswa lebih mudah dalam menyerap informasi. Di samping itu, penggunaan leaflet sebagai sarana edukasi juga memperkuat pemahaman siswa, karena bahan tersebut bisa dibaca lagi secara mandiri setelah kegiatan selesai. Kegiatan ini juga memberikan efek positif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga keselamatan diri. Siswa kini lebih mengenali potensi bahaya yang ada di sekitar mereka dan menjadi lebih berhati-hati saat menjalani aktivitas sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam hal pelaksanaan, kegiatan ini mendapat umpan balik yang sangat positif dari pihak sekolah. Pihak sekolah menyambut dengan antusias kegiatan ini dan berharap agar kegiatan serupa dapat diadakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya meningkatkan keselamatan siswa. Meskipun secara umum kegiatan berjalan dengan lancar, masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti adanya siswa yang kurang memperhatikan saat kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi keberhasilan keseluruhan kegiatan.

Secara keseluruhan, program pendidikan ini telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap siswa mengenai pentingnya upaya mencegah cedera. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai langkah pertama dalam membentuk pola hidup yang lebih aman dan sehat di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Edukasi pertolongan pertama pada siswa sekolah merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran akan pentingnya respons tanggap darurat di lingkungan pendidikan [7]. Kegiatan edukasi investigasi cedera dan pencegahan risiko di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo menunjukkan hasil yang baik, siswa memiliki antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran yang terlihat aktif dalam sesi diskusi, tanya jawab, serta saat dilakukan simulasi pertolongan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan mampu meningkatkan partisipatif siswa dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami materi melalui pengalaman langsung sehingga materi lebih mudah dipahami. Hasil kajian studi literatur menunjukkan bahwa metode belajar dengan simulasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, meningkatkan

keaktivitas, serta memfasilitasi pembelajaran yang adaptif dan personal. Penggunaan metode simulasi sebagai media pembelajaran memberikan fleksibilitas dalam penyajian materi dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong pembelajaran yang lebih adaptif [8].

Pelatihan berbasis simulasi (simulation-based training) telah berkembang menjadi metode pembelajaran yang diakui sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi pertolongan pertama. Dibandingkan metode ceramah atau demonstrasi pasif, simulasi memungkinkan peserta mengalami skenario nyata, melatih respons cepat, dan membuat keputusan kritis di bawah tekanan. Pada konteks penanganan kecelakaan, simulasi memberikan peluang bagi siswa dan guru untuk berinteraksi secara langsung dengan situasi darurat, melakukan tindakan, mengoreksi kesalahan, dan mengulangnya hingga kompetensi terbentuk. Literatur pendidikan kesehatan global menunjukkan bahwa simulasi meningkatkan retensi keterampilan, pemahaman situasi, serta kepercayaan diri peserta pelatihan secara signifikan[9]



Gambar 1. Pemateri menjelaskan simulasi pertolongan pertama

Sejalan dengan penelitian sebelumnya Fitriana et.al., (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang dikombinasikan dengan simulasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dibandingkan sebelum diberikan intervensi. Penelitian tersebut menemukan bahwa metode simulasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan secara langsung materi yang telah dipelajari sehingga informasi lebih mudah dipahami, diingat, dan diaplikasikan ketika menghadapi situasi yang sebenarnya [5]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lubah, dkk (2025) menunjukan bahwa simulasi berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa. Melalui simulasi, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Hal ini sejalan

dengan tujuan kegiatan pengabdian untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah [10].

Hasil yang diperoleh pada kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi investigasi cedera dan pencegahan risiko memberikan dampak positif bagi siswa maupun pihak sekolah. Bagi siswa, kegiatan ini meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan dasar dalam mengenali potensi bahaya dan memberikan pertolongan pertama pada kasus cedera sederhana sehingga mereka lebih siap menghadapi keadaan darurat di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Bagi sekolah, kegiatan ini mendukung penguatan program UKS dan PMR dalam membangun budaya keselamatan serta memperkuat upaya promotif dan preventif terhadap kejadian cedera di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Siswa melakukan simulasi pertolongan pertama pada kasus cedera

Pelaksanaan kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan evaluasi untuk pelaksanaan berikutnya. Pengukuran keberhasilan kegiatan belum menggunakan instrumen pre-test dan post-test sehingga peningkatan pengetahuan siswa belum dapat dianalisis secara kuantitatif. Selain itu, kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga belum dapat menilai keberlanjutan pemahaman maupun perubahan perilaku siswa setelah menerima edukasi.



Gambar 3. Kegiatan Edukasi Investigasi Cedera Dan Pencegahan Risiko

Berdasarkan hasil pembahasan, kegiatan edukasi investigasi cedera dan pencegahan risiko di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo menunjukkan bahwa kombinasi metode penyampaian materi secara interaktif dan simulasi merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran siswa terhadap pentingnya pencegahan cedera dan pertolongan pertama. Hal ini didukung oleh teori pembelajaran berbasis simulasi dan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengalaman belajar melalui praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman peserta secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif. Oleh karena itu, pelaksanaan edukasi secara berkelanjutan melalui integrasi dengan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Palang Merah Remaja (PMR) diharapkan dapat membentuk budaya keselamatan (safety culture) serta meningkatkan kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi kejadian cedera dan kondisi kegawatdaruratan.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi investigasi cedera dan pencegahan risiko yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dasar siswa dalam mengenali faktor risiko cedera serta melakukan pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan sederhana. Penerapan metode penyampaian materi secara interaktif yang dipadukan dengan simulasi memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif, ditunjukkan melalui antusiasme, partisipasi aktif, serta kemampuan siswa dalam mempraktikkan prosedur pertolongan pertama. Kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi sekolah sebagai upaya memperkuat program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Palang Merah Remaja (PMR) dalam membangun budaya keselamatan di lingkungan sekolah. Meskipun belum dilakukan pengukuran secara kuantitatif melalui pre-test dan post-test, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa edukasi berbasis simulasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa terhadap kejadian cedera. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar pengetahuan dan keterampilan siswa dapat terus ditingkatkan serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, sehat, dan tanggap terhadap kondisi kegawatdaruratan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustian MRA, Nugraheni W, Saleh M. Pengetahuan Pencegahan dan Penanganan Cedera pada Siswa SMA di Kota Sukabumi. *SPORT-MU: Jurnal Pendidikan Olahraga*. 2025;6(1).
2. Oktaviani E, Feri J. Pelatihan Pertolongan Pertama Kasus. *JCES (Journal*

- Character Educ Soc). 2020;3(2):403–13.
3. Melati E, Fayola A, Agus I, Hita D, Muhammad A, Saputra A. Pemanfaatan Animasi sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. Vol. 6. 2023;6(1):732–41.
 4. Emerita, Pangesti NA. Pemberian Edukasi Dan Simulasi P3k Dasar Pada Di Smp Negeri 34 Purworejo. Jurnal Pengabdian Kpd Masyarakat. 2025;4(2):65–71.
 5. Fitriana N. Pengaruh Penkes Dan Simulasi P3K Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Mengenai Cedera Ankle Strain pada Anggota Taekwondo. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah . 2020;121–5.
 6. Rustam Aji ZM, Setyaningsih W, Giatah Z. Pengaruh pelatihan keterampilan -pertolongan pertama pada siswa pingsan pelatihan meningkatkan keterampilan praktis. 2025.
 7. Alnabhan DAA, Eshak EG. Pengaruh Program Pelatihan Pertolongan Pertama Tersedak terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Anak Sekolah Dasar. Damanhour Scientific Nursing Journal. 2024;2(1):31–40.
 8. Prastia D, Meisilvia R, Wulandari F. Simulasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan dalam Meningkatkan First Aid Awareness pada Siswa SMAN 5 Tegal. NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2026;6(1).
 9. Itsna I, Geglorian T, Satria R. Simulasi Penanganan Dini pada Kecelakaan di Lingkungan Sekolah Menengah Atas. JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia. 2025;6(2).
 10. Lubah M, Rizki N, Afrian R, Adiwinata R, Riska A. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan pada Anak Usia Sekolah melalui Metode Simulasi di SDN 6 Tabalu, Poso Pesisir. Madago Community Empowermentfor Health Journal. 2025;4(2).